

DISTORSI DALAM FILM ADAPTASI “SNOW WHITE” VERSI DISNEY DAN NONDISNEY TERHADAP KARYA GRIMM BERSAUDARA

*The Distortion in Disney’s and Non-Disney’s Film Adaptation
on the Grimm Brothers’ “Snow White”*

Rina Saraswati

Departemen Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga
Telepon: 0818587417, Pos-el: saraswati.rina@gmail.com

Naskah masuk: 2 April 2014, disetujui: 1 Mei 2014, revisi akhir: 12 Mei 2014

Abstrak: Dongeng karya Grimm bersaudara telah banyak diadaptasi ke dalam media film, salah satunya adalah “Snow White”. Penelitian ini membahas distorsi yang muncul dalam dua film adaptasi “Snow White”, yaitu “*Snow White and the Seven Dwarfs*” (1937) produksi Disney dan “*Snow White and the Huntsman*” (2012) produksi Universal Pictures. Dengan metode penelitian kualitatif berupa analisis deskriptif, ditemukan bahwa setiap adaptasi tersebut melakukan perombakan besar terhadap isi cerita yang menyebabkan perbedaan dengan sumber aslinya, yakni karya Grimm bersaudara. Film “Snow White” yang diproduksi oleh Disney mengalami proses adaptasi cerita, yakni dengan mengubah cerita yang pantas dan mudah diterima anak-anak. Adapun film produksi **Universal Pictures** menghasilkan suatu karya adaptasi yang berbeda, yaitu dengan adanya pengurangan atau penambahan dari cerita aslinya. Perubahan cerita tersebut ditujukan untuk menarik minat penonton. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu alasan perubahan yang dilakukan pada dua film adaptasi tersebut disebabkan oleh target penonton yang berbeda.

Kata kunci: distorsi, adaptasi, *Disney*, *Snow White*

Abstract: *Grimm Brothers’ tales have been adapted into films. One of them is the story of Snow White. This study is to examine the distortion appearing in two Snow White film adaptations, namely: “Snow White and the Seven Dwarfs” (1937) by Disney as well as “Snow White and the Huntsman” (2012) by Universal Pictures. By applying qualitative method, it is found that each film adaptation makes a lot of changes in its plot from its original version in the Grimm Brothers’. “Snow White” produced by Disney was changed into children story that was simpler and easier to understand. The one produced by Universal Picture, on the other hand, was made into different story by reducing or adding its original story. The change of the story is aimed at gaining more viewers. The result of the research reveals that one of changes in the two film adaptations is due to their different viewers target.*

Key words: *distortion, adaptation, Disney, Snow White*

1. Pendahuluan

Walt Disney merupakan salah satu produser film terkenal dalam sejarah perfilman. Perusahaan Disney ini mulai dikenal di tahun 1920-an lewat ikon

kartunnya Mickey Mouse dan Donald Duck. Pada tahun 1937 Disney memproduksi film animasi pertamanya, yaitu “*Snow White and the Seven Dwarfs*” yang sempat menaikkan

pamor Disney sebagai salah satu perusahaan film. Pada tahun-tahun berikutnya beberapa tokoh Disney lainnya bermunculan ikut meramaikan dunia animasi, seperti “Pinocchio” (1940), “Fantasia” (1940), “Dumbo” (1941), “Bambi” (1942), “Cinderella” (1950), “Alice in Wonderland” (1951), “Peter Pan” (1953), “Lady and the Tramp” (1955), “Sleeping Beauty” (1959), “101 Dalmations” (1961), dan “The Jungle Book” (1967). Sampai sekarang pun Disney masih dikenal sebagai raksasa animasi yang terus berproduksi.

Walt Disney Pictures dikenal sebagai studio film yang mempertahankan citra sebagai studio yang memproduksi film untuk keluarga dengan peringkat G dan PG pada sistem penilaian film MPAA. Satu-satunya film yang di luar itu adalah “Pirates of the Caribbean” (2003) yang mendapat peringkat PG-13.¹ Hampir semua filmnya merupakan film segala usia yang minim akan kekerasan dan pornografi. Film-film Disney dikenal sarat akan unsur hiburan dan pesan moral yang dibawakan dengan penuh senyum. Satu demi satu, tokoh-tokoh fiksi itu dibangkitkan dari sastra klasik, mulai dari “Snow White”, “Pinocchio”, “Dumbo”, “Bambi”, “Cinderella”, “Alice in Wonderland”, “Robin Hood”, “Peter Pan”, “Lady and the Tramp”, “Mulan”, “Sleeping Beauty”, dan masih banyak lainnya.²

Sebagian besar cerita dan tokoh animasi Walt Disney pada awal zaman keemasannya diambil dari dongeng cerita rakyat dunia yang beberapa diantaranya merupakan karya Grimm bersaudara³. Grimm bersaudara, Jacob Grimm dan Wilhelm Grimm, ialah akademisi Jerman yang juga ahli bahasa dan peneliti budaya. Mereka mengumpulkan, menulis, serta menerbitkan cerita rakyat dan dongeng. Hasil karya mereka ternyata banyak menginspirasi penulis lainnya, sekaligus menjadi referensi adaptasi ke dalam bentuk media lainnya. Namun berbeda dari sumber aslinya, hampir semua cerita Disney mengalami perombakan besar, mulai dari menambah, mengurangi, bahkan menghilangkan bagian cerita sebagai

penyesuaian terhadap target penonton film-film Disney, yakni anak-anak (Street, 1982:14). Untuk itu, seringkali kita menemukan cerita atau tokoh yang mungkin di versi aslinya tidak pernah ada. Beberapa penambahan ini sengaja dimasukkan untuk memperkuat plot cerita dan menambah unsur *action* di dalam filmnya (Stahl, 1982:7) meskipun dapat disadari bahwa semua perombakan tersebut justru akan membuat sebuah cerita berbeda dari versi aslinya.

Pada tahun 1964, Frances Clarke Sayers mengajukan kritiknya mengenai dongeng yang diadaptasi oleh Disney. Menurutnya, Disney merusak “proporsi dalam cerita rakyat” karena jenis fiksi tersebut merupakan karya sastra simbolis yang bentuknya bersifat universal dan mewakili rakyat yang diceritakan di dalamnya (dalam Haase, 1988: 193). Lebih lanjut Sayers juga menjelaskan bahwa kisah-kisah rakyat semacam itu mempunyai struktur yang jelas: mengajarkan peran seseorang dalam hidup, dilema kehidupan, dan pertarungan antara yang baik dan yang jahat, yang kuat dan yang lemah. Pesan-pesan moral semacam itulah yang – menurut Sayers – justru didistorsi oleh Disney dengan cara mempermanis unsur kebaikan dan kekerasan sehingga tidak menggambarkan kenyataan hidup yang sebenarnya (dalam Haase, 1988:193).

Kesuksesan film-film yang merupakan adaptasi dari bentuk cerita lain di daftar *box office* dunia membuat perburuan narasi-narasi sastra untuk dijadikan sebuah film meningkat dari tahun ke tahun. Di Amerika Serikat, adaptasi mewakili sepertiga dari produksi film-film Hollywood tiap tahunnya, dengan kualitas naskah yang melampaui naskah film non-adaptasi, serta terbukti bahwa sebagian besar pemenang Academy Awards (ajang penghargaan film bergengsi di AS) dan *box office* dari tahun ke tahun adalah film-film adaptasi (Mellerski dan Kranz, 2008:1).

Sukses tidaknya suatu adaptasi tidak ditentukan oleh seberapa “setia” karya itu

mengikuti teks sebelumnya, tetapi oleh tingkat kreativitas atau keterampilan sang pengadaptasi menjadikan karyanya otonom (Hutcheon, 2006:20). Hal itu disebabkan oleh karena adaptasi merupakan suatu proses dialogis yang terus berjalan seperti ketika kita membandingkan karya yang telah dikenal sebelumnya dengan yang sedang diproduksi ulang (Stam dalam Hutcheon, 2006:21).

Suatu adaptasi menciptakan konsumen baru dari *franchise* sebuah film. Dengan demikian, hal itu menjadi salah satu faktor pelestarian atas karya yang diadaptasi tadi. Karya yang telah dianggap klasik atau sudah dikenal baik oleh masyarakat selalu menarik untuk disajikan ulang dengan beberapa variasi yang disesuaikan dengan perkembangan zaman (Hutcheon, 2006:4; Kranz dan Mellerski, 2008:2).

Pada abad ke-21 ini pun telah berlangsung suatu proses adaptasi pada beberapa karya sastra yang secara penampilan visual maupun cerita banyak mengalami perombakan. Hal itu tentu saja disebabkan oleh semakin berkembangnya teknologi dalam pembuatan film, selain disesuaikan juga oleh target pasarnya. "*Red Riding Hood*" (2011), "*Snow White and the Huntsman*" (2012) dan "*Hansel and Gretel*" (2013) merupakan contoh bentuk adaptasi dari karya Grimm yang dibuat ulang dengan banyak sentuhan teknologi dan perombakan cerita. Berangkat dari ketiga film adaptasi dari karya Grimm⁴ tersebut, penelitian ini berusaha mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan distorsi di film adaptasi versi Disney dan non-Disney.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*) dan metode intertekstual. Studi kepustakaan terhadap "*Little Snow White*", dalam buku *Grimm's Household Stories* (1853) dilakukan untuk menganalisis alur cerita, tokoh dan penokohan, serta latar tempat dan waktu. Metode ini juga digunakan sebagai dasar meneliti dan mengkaji kernel dan satelit dari novel ke film yang menggunakan sistem

naratif. Adapun metode intertekstual dilakukan untuk menganalisis perbandingan antara bentuk kernel dan satelit asal ("*Little Snow White*" dalam buku *Grimm's Household Stories*) dengan bentuk perubahannya (film "*Snow White and the Seven Dwarfs*" produksi Disney dan "*Snow White and the Huntsman*" produksi Universal Pictures). Berdasarkan perubahan tersebut dapat dilihat distorsi yang terjadi pada film hasil transformasi dari cerita aslinya.

2. Kajian Teori

Oleh karena objek penelitian ini adalah film adaptasi, ada dua teori yang digunakan untuk menganalisis, yakni teori naratif dan teori intertekstualitas untuk mengetahui perbedaan fungsi antara teks asli dan versi adaptasi filmnya. Untuk menganalisis sebuah cerita, Chatman membagi peristiwa menjadi bagian yang lebih kecil, yaitu kernel dan satelit (1980:53–54). Jadi, baik cerita dalam karya sastra, maupun film bisa dipecah menjadi satuan peristiwa yang tiap-tiap peristiwa dibedakan menjadi peristiwa besar (kernel) dan peristiwa kecil (satelit). Barthes melalui Chatman (1980) mengemukakan bahwa peristiwa mayor atau yang disebut kernel, yaitu saat naratif memunculkan inti atau pokok arahan peristiwa. Oleh karena itu, kernel tidak dapat dihapus karena akan merusak logika cerita. Peristiwa minor atau satelit merupakan peristiwa dalam alur yang dapat dihilangkan tanpa merusak kelogisan cerita meskipun dengan menghilangkannya dapat mengurangi estetika naratifnya (1980:53–54). Fungsi satelit adalah mengisi, menjelaskan, dan melengkapi kernel. Satelit dapat berkembang seluas-luasnya tanpa batas.

Perbedaan film dari novel adaptasinya akan menghasilkan perubahan fungsi. Melalui perubahan fungsi tersebut keutuhan makna dari suatu karya, baik novel maupun film dapat tercapai. Menurut Bakhtin (dalam Kristeva 1987:66), setiap teks merupakan mozaik kutipan-kutipan; setiap teks merupakan penyerapan dan transformasi

dari teks lain (Kristeva, 1987:66). Beberapa prinsip yang dapat digunakan dalam penerapan teori intertekstual adalah transformasi, haplogi, ekserp, modifikasi, dan ekspansi.

Transformasi adalah penjelmaan, pemindahan, atau pertukaran suatu teks ke teks lain, baik secara formal maupun abstrak. Secara formal, transformasi adalah pemindahan, penjelmaan, atau pertukaran teks secara keseluruhan atau hampir keseluruhan. Prinsip kedua, haplogi, yaitu unsur intertekstual berupa pengguguran, pembuangan, atau penghilangan sehingga tidak seluruh teks dihadirkan. Ketiga, ekserp, yakni unsur intertekstual yang dalam penerapannya mengambil intisari dari sebagian episode, petikan, atau suatu aspek secara sama atau hampir sama dengan teks yang telah ada sebelumnya. Keempat, modifikasi, yaitu penyesuaian atau perubahan suatu teks terhadap teks yang telah ada sebelumnya. Biasanya prinsip ini dipergunakan dengan tujuan untuk melakukan penyesuaian, perbaikan, atau pelengkapan dalam teks yang muncul kemudian berdasarkan pada teks yang telah ada sebelumnya. Pada umumnya penyesuaian atau perubahan berlaku pada pemikiran, alur, atau gaya yang lain yang dibangun dalam karya tersebut. Kelima, ekspansi, yaitu perluasan atau pengembangan terhadap suatu teks (Napiah dalam Rokhani dalam Setyorini, 1994: xxiv – xxv).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kernel dan Satelit dalam "Little Snow White"

Untuk menganalisis sebuah cerita, Chatman membagi peristiwa menjadi bagian yang lebih kecil, yaitu kernel dan satelit (1980:53--54). Jadi, baik cerita dalam karya sastra, maupun film bisa dipecah menjadi satuan peristiwa yang tiap-tiap peristiwa dibedakan menjadi peristiwa besar (kernel) dan peristiwa kecil (satelit).

Setelah melalui analisis kernel dan satelit atas cerita "Little Snow White" dalam buku *Grimm's Household Stories* (1853), diketahui bahwa terdapat 23 kernel yang masing-masing memiliki jumlah satelit yang beragam. Deskripsi kernel ditunjukkan dengan penomoran latin (1,2,3, dst.), sedangkan satelitnya ditunjukkan dengan penomoran abjad (a,b,c, dst.) sebagai berikut.

1. Harapan sang Ratu untuk memiliki anak cantik.
 - a. Sang Ratu duduk di jendela *frame ebony* hitam.
 - b. Sang Ratu melukai tangannya dan meneteskan darah ke salju saat menjahit baju suaminya.
 - c. Sang Ratu berharap memiliki anak seputih salju, semerah darah, dan sehitam *ebony*.
2. Kelahiran Snow White dan meninggalnya sang Ratu.
 - a. Lahirnya seorang bayi yang kulitnya seputih salju, bibirnya semerah darah, dan rambutnya sehitam *ebony*.
 - b. Bayi perempuan itu diberi nama Snow White.
 - c. Sang Ratu meninggal seusai melahirkan.
3. Sang Raja menikah lagi dengan Ibu Tiri cantik yang memiliki cermin ajaib.
 - a. Ibu Tiri cantik selalu terobsesi dengan kecantikannya.
 - b. Ibu Tiri cantik tidak mau bersaing kecantikannya.
 - c. Ibu Tiri seringkali bertanya pada cermin ajaibnya, "Siapa wanita tercantik dari kita semua?" dan si cermin ajaib selalu menjawab bahwa dialah yang tercantik.
4. Snow White tumbuh dewasa dan cantik.
 - a. Snow White tumbuh menjadi wanita cantik, lebih cantik dari ibu tirinya.

5. Snow White, wanita tercantik versi cermin ajaib.
 - a. Ibu Tiri bertanya pada cermin ajaibnya, "Siapa wanita tercantik dari kita semua?" Si cermin ajaib selalu menjawab bahwa Snow White-lah yang tercantik.
6. Ibu Tiri merasa tersaingi oleh Snow White.
 - a. Ibu Tiri mulai membenci Snow White karena merasa tersaingi.
7. Ibu Tiri memerintahkan Huntsman untuk membunuh Snow White.
 - a. Ibu Tiri memerintahkan Huntsman untuk membawa Snow White ke hutan, membunuhnya, dan mengambil jantung serta lidahnya sebagai bukti.
8. Huntsman melepaskan Snow White dan memalsukan kematiannya.
 - a. Snow White menangis sembari memohon untuk diampuni saat Huntsman mencabut pisanya.
 - b. Huntsman yang mulai iba dan dihantui rasa bersalah segera membebaskan Snow White.
 - c. Huntsman membunuh seekor babi, mengambil jantung dan lidahnya sebagai pengganti bukti bahwa Snow White sudah dia bunuh.
9. Snow White tersesat di hutan dan menemukan rumah para kurcaci.
 - a. Snow White kehilangan arah, tersesat di antara pepohonan.
 - b. Snow White terus berlari di antara bebatuan, duri tajam, dan binatang liar.
 - c. Saat malam menjelang Snow White melihat sebuah rumah kecil.
 - d. Snow White memasuki rumah kecil itu dan melihat aneka benda serbakecil yang masing-masing berjumlah tujuh.
 - e. Karena haus dan kelaparan, Snow White mengambil sebagian kecil isi tujuh piring dan tujuh gelas yang ada
- f. Setelah berdoa, akhirnya Snow White tertidur di atas tujuh ranjang kecil.
10. Snow White berkenalan dengan tujuh kurcaci dan menjadi pembantu mereka.
 - a. Saat malam menjadi gelap, tujuh kurcaci pulang ke rumah.
 - b. Tujuh kurcaci kebingungan karena ada yang memakai barang-barang mereka.
 - c. Tujuh kurcaci terkagum saat melihat Snow White tertidur di ranjang mereka.
 - d. Pagi harinya, tujuh kurcaci berkenalan dengan Snow White.
 - e. Snow White bercerita semua yang terjadi pada dirinya.
 - f. Snow White sepakat untuk membantu para kurcaci sebagai ganti bisa berlindung di sana.
 - g. Setiap harinya tujuh kurcaci pergi bertambang ke gunung dan Snow White tinggal untuk mengurus rumah serta makanan.
 - h. Tujuh kurcaci mengingatkan Snow White untuk berhati-hati dan tidak memperbolehkan siapa pun masuk ke dalam rumah.
11. Ibu Tiri memakan jantung dan lidah Snow White.
 - a. Ibu Tiri yang telah memakan jantung dan lidah Snow White merasa menjadi wanita tercantik, sampai suatu saat dia bertanya pada cermin ajaib.
12. Cermin ajaib memberitahu Ibu Tiri bahwa Snow White masih hidup.
 - a. Ibu Tiri terkejut mendengar jawaban si cermin yang menyatakan Snow White-lah wanita tercantik.

- b. Ibu Tiri menyadari bahwa Huntsman telah berkhianat dan Snow White masih hidup.
13. Ibu Tiri berusaha membunuh Snow White dengan korset sempit.
 - a. Ibu Tiri menyamar menjadi seorang wanita pedagang keliling.
 - b. Ibu Tiri membujuk Snow White untuk mencoba korset dagangannya.
 - c. Ibu Tiri membantu memakaikan korset tersebut dan mengikatnya kencang.
 - d. Ibu Tiri berlalu saat Snow White terjatuh karena kehabisan napas.
 - e. Tujuh kurcaci kebingungan saat melihat Snow White tidak sadarkan diri.
 - f. Tujuh kurcaci membantu melonggarkan korset sehingga Snow White siuman karena bisa bernapas lagi.
14. Cermin ajaib memberitahu Ibu Tiri bahwa Snow White masih hidup.
 - a. Ibu Tiri bertanya pada cermin ajaib, siapa wanita tercantik.
 - b. Ibu Tiri terkejut mendengar jawaban si cermin yang menyatakan Snow White-lah wanita tercantik.
15. Ibu Tiri berusaha membunuh Snow White dengan sisir beracun.
 - a. Ibu Tiri menyamar menjadi seorang janda tua.
 - b. Ibu Tiri membujuk Snow White untuk mencoba sisir dagangannya.
 - c. Ibu Tiri membantu menyisir rambut Snow White.
 - d. Ibu Tiri berlalu saat Snow White terjatuh karena keracunan sisir.
 - e. Tujuh kurcaci kebingungan saat melihat Snow White tidak sadarkan diri.
 - f. Tujuh kurcaci membantu melepas sisir beracun dari rambut Snow White yang tak lama kemudian siuman.
16. Cermin ajaib memberitahu Ibu Tiri bahwa Snow White masih hidup.
 - a. Ibu Tiri bertanya pada cermin ajaib, siapa wanita tercantik.
 - b. Ibu Tiri terkejut mendengar jawaban si cermin yang menyatakan Snow White-lah wanita tercantik.
 - c. Ibu Tiri masuk ke dalam ruangan tersembunyi untuk mempersiapkan apel beracun.
17. Ibu Tiri berusaha membunuh Snow White dengan apel beracun.
 - a. Ibu Tiri menyamar menjadi seorang istri petani.
 - b. Ibu Tiri membujuk Snow White untuk mencicipi apel yang dibawanya.
 - c. Ibu Tiri memakan apel sebagian untuk meyakinkan Snow White.
 - d. Ibu Tiri berlalu saat Snow White terjatuh tidak lama setelah dia mencicipi apel tersebut.
 - e. Tujuh kurcaci kebingungan saat melihat Snow White tidak sadarkan diri.
 - f. Tujuh kurcaci mencoba segala cara, namun tidak berhasil membangunkan Snow White.
18. Tujuh kurcaci berduka karena Snow White meninggal.
 - a. Tujuh kurcaci menangis dan menangis tanpa henti selama tiga hari.
19. Snow White dimakamkan dalam peti kaca.
 - a. Tujuh kurcaci memutuskan untuk memakamkan Snow White dalam peti kaca yang bisa dilihat dari semua sisi.

- b. Tujuh kurcaci meletakkan huruf emas di atas peti kaca yang memberitahukan bahwa Snow White adalah seorang putri raja.
 - c. Binatang pun berduka atas kematian Snow White.
20. Pangeran menemukan jasad Snow White dalam peti kaca.
- a. Setelah sekian lama disemayamkan dalam peti, jasad Snow White tidak berubah sama sekali, layaknya sedang tidur panjang.
 - b. Setelah sekian lama, seorang Pangeran berkunjung ke rumah para kurcaci dan melihat peti kaca dengan Snow White di dalamnya serta membaca tulisan di atasnya.
 - c. Sang Pangeran menawarkan untuk membeli peti tersebut beserta isinya, namun para kurcaci menolaknya.
 - d. Sang Pangeran terus membujuk para kurcaci yang akhirnya bersedia memberikan peti kaca.
21. Snow White hidup kembali karena apel beracun termuntahkan.
- a. Sang Pangeran memerintahkan bawahannya untuk mengusung peti kaca tersebut.
 - b. Namun saat mengusung peti tersebut mereka tersandung dan peti terguncang, saat itulah potongan apel beracun termuntahkan dari mulut Snow White.
 - c. Tidak lama kemudian Snow White membuka matanya dan sadarkan diri.
 - d. Pangeran meminta Snow White menemaninya kembali ke istana dan berencana menikahi Snow White.
22. Pangeran menikahi Snow White di istananya.
- a. Pesta pernikahan mereka dirayakan secara mewah.
 - b. Ibu Tiri Snow White yang diundang datang ke pesta pernikahan dengan

penasaran karena sebelumnya, cermin ajaib menyampaikan bahwa mempelai wanita adalah wanita tercantik.

- c. Sesampainya di sana, Ibu Tiri terpaku dengan penuh perasaan keheranan dan amarah.

23. Ibu Tiri terbunuh karena dipaksa memakai sepatu panas dan menari di atasnya.

3.2 Perbandingan "*Little Snow White*" dengan Film Adaptasinya

Perbandingan ini akan menganalisis perbedaan yang terjadi pada film adaptasi "*Snow White*", yaitu mengacu pada kernel dan satelit yang ada pada "*Little Snow White*" dalam buku *Grimm's Household Stories* (1853) dengan versi film adaptasinya, baik "*Snow White and the Seven Dwarfs*" (1937), maupun "*Snow White and the Huntsman*" (2012).

3.2.1 Masa Kecil Snow White (Kernel 1, 2, dan 3)

Dalam versi Grimm, masa kecil Snow White diawali dengan saat sang Ratu mempunyai harapan memiliki anak yang cantik, berlanjut dengan kelahiran Snow White, meninggalnya sang Ratu tidak lama kemudian, dan menikahinya sang Raja untuk kedua kalinya. Namun, pada versi Disney bagian ini dihilangkan. Oleh karena target penonton film ini adalah anak-anak, mungkin semua unsur suram dan sedih ditiadakan.

Film adaptasi versi Disney dibuka dengan adegan sang Ratu beserta cermin ajaibnya, dilanjutkan dengan Snow White dewasa yang sedang bernyanyi sambil bekerja. Tidak ada tokoh Raja dan Ratu yang merupakan orang tua asli Snow White. Bahkan, dalam pembukaan film ini tokoh Pangeran tampan sudah dimunculkan, bernyanyi bersama Snow White.

Berbeda lagi dengan film versi Universal Picture. Versi ini memulai cerita dengan sang Ratu yang berharap memiliki anak

cantik, hanya saja adegan tetesan darah berbeda dengan yang ada pada versi Grimm. Pada versi Universal Picture, sang Ratu diperlihatkan meneteskan darah dari jarinya saat memetik bunga mawar. Adapun pada versi Grimm, tetesan dari jari sang Ratu adalah berasal dari jarum yang dipakai untuk menjahit baju suaminya.

Meninggalnya sang Ratu pun diceritakan berbeda. Apabila pada versi Grimm disampaikan secara kabur bahwa Ratu meninggal setelah anaknya lahir, pada versi Universal Picture diceritakan bahwa Ratu meninggal saat Snow White sudah beranjak besar. Selain itu, sosok Pangeran sudah dimunculkan sebagai teman masa kecil Snow White.

3.2.2 Snow White dan Ibu Tirinya (Kernel 4, 5, dan 6)

Dalam versi Grimm diceritakan bahwa saat Snow White berumur 7 tahun, kecantikannya sudah melebihi kecantikan ibu tirinya dan tidak sedikit pun diceritakan bahwa dia cantik sebagai wanita dewasa. Berbeda dengan pembawaan cerita Disney, Snow White yang membuat sang Ratu merasa tersaingi adalah Snow White sebagai wanita dewasa yang diperlihatkan dengan penggambaran fisik tokohnya.

Adapun dalam versi Universal Picture diceritakan lebih mendetail. Sang Ibu Tiri belum menganggap Snow White sebagai saingan saat dia kecil. Tidak lama setelah si Ibu Tiri membunuh sang Raja, Snow White menghabiskan masa kecilnya serta tumbuh dewasa di dalam penjara. Snow White tidak lalu-lalang dalam istana sebagai pembantu dengan pakaian compang-camping seperti digambarkan dalam versi Disney.

3.2.3 Percobaan Pembunuhan Snow White oleh Huntsman (Kernel 7 dan 8)

Diceritakan pada versi Grimm, sang Ibu Tiri memerintahkan Huntsman untuk membunuh Snow White dan mengambil

jantung dan lidahnya sebagai bukti kematian. Cerita yang hampir sama juga disampaikan di versi Disney, namun berbeda dengan versi Universal Pictures yang tampaknya memberikan ulasan lebih mendalam terhadap tokoh Huntsman. Apabila dalam versi Grimm dan Disney Huntsman hanya menjalankan perintah dan tidak muncul lagi setelah Snow White memasuki hutan, dalam versi Universal peristiwa tersebut justru merupakan awal untuk mengeksplorasi tokoh ini.

Huntsman dalam versi Universal Picture bersedia membunuh karena janji sang Ibu Tiri untuk menghidupkan kembali anak istrinya. Huntsman di versi ini juga muncul sebagai pelindung tokoh Snow White yang akan mendampingi sampai di akhir cerita. Bahkan Huntsman lebih aktif mendominasi sebagai penyelamat Snow White dibandingkan dengan sang Pangeran dalam versi Grimm dan Disney yang muncul sebagai penyelamat hanya di akhir cerita.

3.2.4 Snow White dan Tujuh Kurcaci (Kernel 9 dan 10)

Tidak ada perbedaan yang mendasar mengenai tokoh tujuh kurcaci dalam versi Grimm dengan versi Disney. Hanya saja, tujuh kurcaci dalam versi Disney banyak mendapat sentuhan humor dan komedi, di samping dimunculkan sebagai sosok yang baik dan tidak berbahaya. Lagi-lagi Universal Picture memberikan sentuhan berbeda dalam penokohan tujuh kurcaci ini. Tidak ada lagi rumah mini dengan perabotannya yang serba mungil dan lucu, yang ada hanya versi mini orang kerdil dengan dandanan ala *gypsy* berpedang. Walaupun dalam cerita ini mereka berpihak pada Snow White, bahkan muncul dalam adegan peperangan dan beberapa di antara mereka mati, tetap saja penokohan tujuh kurcaci versi Universal Picture ini terlihat lebih kelam. Tujuh kurcaci tersebut tidak lagi digambarkan sebagai makhluk yang penuh isak tangis saat Snow White meninggal.

3.2.5 Percobaan Pembunuhan Snow White oleh Ibu Tirinya (Kernel 11 dan 17)

Banyak perbedaan dalam ulasan tema ini. Dalam versi Grimm, percobaan pembunuhan oleh sang Ibu Tiri dilakukan sampai tiga kali, mulai dengan korset, sisir, dan apel beracun. Namun, dalam versi Disney usaha pembunuhan ini dilakukan hanya sekali dan langsung berhasil berkat apel beracun. Adapun perbedaan dalam versi Universal Picture, si Ibu Tiri tidak menyamar sebagai wanita tua buruk, tapi justru sebagai sang Pangeran.

3.2.6 Kematian Snow White (Kernel 18 dan 19)

Kematian Snow White ini digambarkan sama dalam Grimm serta Disney, yakni terjadi di rumah para kurcaci dan disemayamkan di tengah hutan, beralas gundukan batu lengkap dengan peti kacanya. Dalam versi Universal Picture, kematian Snow White terjadi di hutan bersalju. Jenazahnya pun disemayamkan di kerajaan sang Pangeran, di atas altar, bukan di dalam peti kaca.

3.2.7 Snow White Hidup Kembali (Kernel 20 dan 21)

Bangkitnya Snow White dari kematian diceritakan secara berbeda di setiap versinya. Versi Grimm menyampaikan bahwa Snow White hidup lagi karena potongan apel beracun termuntahkan saat peti kacanya terguncang. Adapun di versi Disney, Snow White hidup kembali karena ciuman sang Pangeran. Perubahan yang lebih ekstrem terjadi pada versi Universal Picture, yaitu ketika Snow White hidup kembali karena ciuman si Huntsman.

3.2.8 Snow White dan Akhir yang Bahagia (Kernel 22 dan 23)

Akhir cerita dalam versi Grimm ditutup dengan pernikahan Snow White dengan sang Pangeran dan terbunuhnya si Ibu Tiri karena dipaksa menari di atas sepatu

membara. Untuk versi Disney juga ditutup dengan pernikahan Snow White dengan sang Pangeran, hanya saja kematian Ibu Tiri dikarenakan terjatuh dari tebing saat berkejar-kejaran dengan tujuh kurcaci. Adapun versi Universal Picture memberikan akhir yang jauh berbeda: Setelah Snow White hidup kembali, bukannya pernikahan sebagai lanjutan ceritanya, tapi justru peperangan merebut kembali takhta dari kerajaan yang dikuasai oleh ibu tirinya; Bukan Snow White dengan baju gemerlap yang siap menikah, tapi Snow White dengan baju zirah yang memimpin peperangan ala *Joan of Arc*; Bukan juga putri cantik yang lemah lembut, tapi jagoan yang lihai menggunakan pedang dan mampu membunuh sang Ibu Tiri yang jahat. Berbeda dengan versi Grimm dan Disney, cerita ini tidak ditutup dengan pernikahan, tetapi dengan penobatan Snow White sebagai ratu baru.

3.3 Distorsi yang Terjadi pada Adaptasi "Little Snow White"

Dari analisis sebelumnya terlihat bahwa banyak perbedaan yang terjadi pada "Little Snow White" dalam buku *Grimm's Household Stories* (1853) dengan versi film adaptasinya, baik "Snow White and the Seven Dwarfs" versi Disney (1937), maupun "Snow White and the Huntsman" versi Universal Picture (2012). Apabila semua perbedaan tersebut dikelompokkan, akan muncul dua jenis perubahan dalam proses adaptasi ini: Perubahan yang bertujuan menghaluskan cerita aslinya dan perubahan yang bertujuan untuk memberikan suatu apresiasi yang benar-benar baru. Dalam tingkat tertentu, kedua jenis perubahan ini bisa sangat berbeda dari cerita Grimm yang menjadi sumbernya.

"Snow White and the Seven Dwarfs" versi Disney (1937) yang merupakan film animasi yang ditujukan untuk penonton anak-anak lebih banyak melakukan perubahan dalam bentuk pengurangan serta penyederhanaan cerita. Adapun "Snow White and the Huntsman" versi Universal Picture (2012) lebih

cenderung melakukan perubahan dengan melakukan penambahan, bahkan bisa dikatakan mengubah pakem cerita "Snow White" yang ada.

Apabila versi Disney masih mempertahankan fungsi peran dalam ceritanya, versi Universal Pictures lebih bebas melakukan perombakan cerita. Dalam banyak versi "Snow White", tokoh utama digambarkan sebagai putri yang lemah lembut, bukan sebagai putri pejuang yang mampu merebut takhta dan membunuh ibu tirinya. Tokoh Huntsman yang seringkali muncul sebagai tokoh pelengkap justru mendapatkan porsi yang lebih banyak. Tokoh Pangeran yang seharusnya banyak membantu Snow White justru digambarkan sebagai tokoh pelengkap yang keberadaannya tidak terlalu penting.

Beberapa perubahan yang dilakukan "Snow White and the Huntsman" terkesan ingin menampilkan sesuatu yang baru dari versi "Snow White" yang pernah ada. "Snow White and the Huntsman" versi Universal Pictures menawarkan suatu sudut pandang adaptasi yang berbeda dari versi Grimm maupun Disney dengan cenderung merombak cerita aslinya. Beberapa perombakan tersebut, misalnya, matinya sang Raja karena dibunuh si Ibu Tiri, Snow White yang besar di penjara, kurcaci yang mati terpanah, Huntsman yang menghidupkan Snow White dengan ciumannya, si Ibu Tiri yang menyamar sebagai pengeran, dan tidak adanya pernikahan sebagai akhir yang bahagia. Universal Pictures lebih bebas dalam melakukan proses adaptasi karena tidak terganjal oleh faktor umur penontonnya karena "Snow White and the Huntsman" versi Universal Pictures (2012) memang dibuat untuk konsumsi dewasa.

4. Simpulan

Dari hasil analisis pada bab pembahasan dapat disimpulkan bahwa proses adaptasi sastra ke dalam bentuk film tidak hanya untuk kepentingan ekonomi semata, yakni meraih konsumen baru dari peminat teks

sastra yang diadaptasi. Akan tetapi, ada beberapa hal lain yang perlu diperhatikan. Untuk dapat diterima konsumennya, proses adaptasi harus dilakukan dengan cerdas agar perubahan cerita yang dibuat dapat menyenangkan penonton yang kadang hal ini berseberangan dengan penerimaan para pecinta sastra yang tentu saja merupakan konsumen minoritas film adaptasi.

Seperti hal yang dilakukan oleh Disney, proses adaptasi yang dilakukannya adalah memangkas hal-hal yang tidak pantas untuk diceritakan kepada anak-anak, juga menyederhanakan hal-hal yang juga tidak mudah dipahami oleh anak-anak. Oleh karena inilah, sebuah karya sastra yang rumit dan detail untuk konsumen dewasa, akan menjadi ringan setelah melewati tangan Disney.

Di sisi lain, Universal Pictures yang merasa tertantang untuk menghasilkan suatu karya adaptasi yang berbeda, terlebih apabila berbicara mengenai "Snow White" yang telah sering diadaptasi sebelumnya. Saat pengurangan atau penambahan menjadi sesuatu yang biasa dilakukan para pendahulunya. Bentuk lain adaptasi kadang diterjemahkan secara ekstrem dengan memutarbalikkan peran dalam penokohan.

Semakin banyak film adaptasi diterjemahkan dari suatu karya sastra, bisa dimungkinkan adaptasi terbaru akan semakin jauh dari cerita yang dijadikan sumbernya. Oleh karena itu, keberatan para pecinta sastra pada film-film adaptasi saat ini adalah suatu hal yang harus dimaklumi.

(Endnote)

¹ Peringkat film MPAA terdiri atas : **G** (semua umur/*general audiences*); **PG** (bimbingan orang tua/*parental guidance suggested*) Sebagian dari isi mungkin tidak cocok untuk anak-anak; **PG-13** (peringatan keras bagi orang tua/*parents strongly cautioned*) Sebagian dari isi mungkin tidak cocok untuk anak berusia di bawah 13 tahun; **R** (terbatas/*restricted*) Anak di bawah usia 17 tahun harus ditemani orang tua atau orang dewasa sebagai pengawal; **NC-17** (dewasa 17 tahun ke atas/*no one 17 and under admitted*).

²Jika semua karya Disney yang diambil dari karya orang lain disusun dalam satu katalog, memang hasilnya akan cukup mengagumkan: "Snow White" (1937), "Fantasia" (1940), "Pinocchio" (1940), "Dumbo" (1941), "Bambi" (1942), "Song of the South" (1946), "Cinderella" (1950), "Alice in Wonderland" (1951), "Robin Hood" (1952), "Peter Pan" (1953), "Lady and the Tramp" (1955), "Mulan" (1998), "Sleeping Beauty" (1959), "101 Dalmatians" (1961), "The Sword in the Stone" (1963), dan "The Jungle Book" (1967). (Lawrence Lessig, *Budaya Bebas: Bagaimana Media Besar Memakai Teknologi dan Hukum untuk Membatasi Budaya dan Mengontrol Kreativitas*, 2004, hlm 26)

³Beberapa fitur animasi awal dibuat oleh orang-orang Eropa antara tahun 1909 – 1937 saat "Snow White" pertama kali muncul, sejumlah film dibuat dengan memanfaatkan tokoh-tokoh

di fiksi anak-anak tersebut. Tokoh animasi di Amerika Serikat sekitar tahun 40-an – 50-an berasal dari Disney. Selama tahun-tahun tersebut, sebagian besar film-film sejenis adalah adaptasi yang diciptakan menurut standar Disney. (Douglas Street. "An Overview of Commercial Filmic Adaptation of Children's Fiction." *Jurnal Children's Literature Association Quarterly* 7 (3), hlm.13-17, 1982)

⁴"Red Riding Hood" (2011), produksi Warner Bros. Pictures, Appian Way, Random Films; "Snow White and the Huntsman" (2012), produksi Roth Films & Universal Pictures; "Hansel and Gretel: Witch Hunters" (2013), produksi Siebzehnte Babelsberg, Gary Sanchez Productions, Metro-Goldwyn-Mayer, Paramount Pictures, Spyglass Entertainment.(<http://imdb.com>).

Daftar Pustaka

- Alcantud-Diaz, Maria. 2010. "Violence in the Brothers Grimm's Fairy Tales: A Corpus-Based Approach". *Jurnal Revista Alicantina de Estudios Ingleses* 23 (2010), 173—185.
- Andrew, Dudley. 1984. *Concepts in Film Theory*. Oxford: Oxford University Press.
- Bluestone, George. 1957. *Novels into Film*. London: University of California Press Ltd.
- Barthes, Roland. 1977. *Introduction to the Structural Analysis of Narrative: Image-Music-Text*. Terjemahan Stephen Heath. London: Fontana Press.
- Chatman, Seymour. 1980. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. New York: Ithaca.
- Engelstad, Arne. 2005. "Literary Film Adaptations as Educational Texts." 8th International Conference on Learning and Educational Media, October 2005.http://www.caen.iufm.fr/colloque_iartem/pdf/engelstad.pdf. Diunduh tanggal 21 Oktober 2010.
- Gualda, Linda Catarina. 2010. "Literature and Cinema: Link and Confrontation." *Jurnal Matrices*, São Paulo (Brazil), Vol. 3, No.2, (Januari–Juni 2010), Hlm. 201-220. <http://www.matrices.usp.br>. Diunduh tanggal 4 September 2012.
- Haase, Donald P. 1988. "Gold into Straw: Fairy Tale Movies for Children and the Culture Industry." *Jurnal The Lion and the Unicorn* 12(2), 193—207. Project Muse database. Diunduh tanggal 1 Maret 2012.
- Hutcheon, Linda. 2006. "On the Art of Adaptation." *Jurnal Daedalus* 133(2),108—111. MIT Press dan Academy of Arts and Sciences. <http://www.jstor.org>. Diunduh tanggal 4 Maret 2007.
- Kranz, David L. dan Nancy C. Mellerski (Ed.). 2008. *In/Fidelity: Essays on Film Adaptation*. UK: Cambridge Scholars Publishing.
- Kristeva, Julia. 1987. *Desire In Language: A Semiotics Approach to literature and Art*. England: Basil Blackwell Ltd.

- Lessig, Lawrence. 2004. *Budaya Bebas: Bagaimana Media Besar Memakai Teknologi dan Hukum untuk Membatasi Budaya dan Mengontrol Kreativitas*. Terj. Brigita Isabella dkk. Yogyakarta: Kunci Cultural Studies Center.
- Marciniak, Ma³gorzata. 2007. "The Appeal of Literature-to-Film Adaptations". Jurnal *Lingua ac Communitas* (2007), Hlm. 61. www.lingua.amu.edu.pl. Diunduh tanggal 4 September 2012.
- McFarlane, Brian. 2007. "It Wasn't Like That in the Book." dalam James M. Welsh dan Peter Lev (Ed.). *The LiteRature/Film Reader; Issues of Adaptation*. UK: The Scarecrow Press, Inc.
- Setyorini, Dyah Ayu. 1994. "Transformasi Novel *Rebecca* (1938) Karya Daphne Du Maurier ke Bentuk Film *Rebecca* (1940) karya Alfred Hitchcock: Analisis Ekranisasi." Tesis. Semarang: Program Pascasarjana Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro.
- Stahl, J. D. 1982. "Media Adaptations of Children's LiteRature: The Brave New Genre." Jurnal *Children's LiteRature Association Quarterly* 7(3), 5—9. The Johns Hopkins University Press. Project MUSE database. Diunduh tanggal 1 Maret 2012.
- Stam, Robert. 2002. *Film Theory. An Introduction*. UK: Oxford University.
- Stam, Robert and Alessandro Raengo. 2005. *Literature and Film: A Guide to the Theory and Practice*